

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan merupakan aspek prioritas dalam suatu perusahaan yang dimana laba adalah tujuan jangka pendek perusahaan, sedangkan memaksimalkan nilai merupakan tujuan jangka panjang perusahaan (Abshor, 2012). Nilai perusahaan sendiri dapat dilihat dari tinggi atau rendahnya harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan perusahaan yakni memaksimalkan nilai tidaklah mudah. Dalam era modern ini, perusahaan semakin kompetitif dalam menyediakan kebutuhan masyarakat yang dimana perusahaan diharapkan siap untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat dengan proses produksi dan distribusi yang masif dan cepat sehingga persaingan dan ketidakpastian menjadi tantangan perusahaan dalam memaksimalkan nilai. Berdasarkan hal itu, dibutuhkan strategi dan tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan agar dapat mencapai tujuan perusahaan, yakni memaksimalkan nilai. Akan tetapi, dalam praktiknya terdapat banyak perusahaan tidak berhasil dalam mengelola perusahaannya karena strategi yang digunakan kurang tepat dan tata kelola perusahaan yang buruk sehingga nilai perusahaannya rendah. Kegagalan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan sering terjadi akibat pelanggaran mekanisme *good corporate governance*. Selain itu, kegagalan perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan juga dapat terjadi karena tidak menerapkan akuntansi lingkungan sehingga terjadi pencemaran lingkungan. Dalam mencapai tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai, tentu saja pemahaman tentang hal apa saja yang dapat meningkatkan nilai perusahaan menjadi hal yang penting untuk perusahaan. Maka dari itu, terdapat 2 variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yakni *green accounting* dan mekanisme *good corporate governance* (GCG).

Akuntansi lingkungan merupakan suatu aspek penting yang dipertimbangkan perusahaan dalam menunjang keberhasilan perusahaan. Kinerja

lingkungan tersebut jelas membutuhkan biaya yang dimana biaya tersebut muncul dikarenakan kegiatan suatu perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan (Erlangga, 2019). Biaya lingkungan tersebut dimuat dalam *green accounting* yang dimana semua aktivitas terkait pelaksanaan serta biaya pelestarian lingkungan diidentifikasi, diukur, dan dinilai. Dalam praktiknya, terdapat banyak kasus perusahaan yang mengabaikan akuntansi lingkungan yang dimana menyebabkan pencemaran lingkungan serta masalah sosial berupa konflik antara masyarakat dengan perusahaan. Contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia terkait *green accounting* adalah kasus PT. Indorayon. Perusahaan ini bergerak di bidang manufaktur yakni perusahaan yang memproduksi kertas. PT. Indorayon mengabaikan akuntansi lingkungan sehingga menyebabkan tercemarnya udara serta menurunnya panen padi penduduk (Padlah, 2018). Selain itu, kesehatan masyarakat juga ikut menurun akibat lingkungan yang buruk sehingga masyarakat yang tinggal disekitar perusahaan sering mengalami gangguan pernapasan. Maka dari itu, kurangnya perhatian perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan mengakibatkan penolakan masyarakat terhadap beroperasinya perusahaan sehingga menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan hal itu, teori legitimasi menjadi dasar dalam memahami *green accounting*. Penolakan legitimasi keberadaan perusahaan dapat memicu biaya yang tinggi serta mengancam keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang sehingga perlunya komunikasi yang terbuka terkait harapan masyarakat kepada perusahaan (Abshor, 2012). Legitimasi atau penerimaan masyarakat terhadap proses bisnis perusahaan dapat diperoleh melalui penerapan *green accounting* yang dimana hal tersebut mencerminkan perhatian serta tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat.

Green accounting sangat mempengaruhi nilai perusahaan karena melalui aktivitas perusahaan yang ramah lingkungan, perusahaan membangun citra positif yang baik kepada masyarakat umum yang dimana perusahaan dinilai berhasil dalam menciptakan dan memproduksi produk yang ramah lingkungan. Selain itu, (Rochmawati, 2014) menyatakan bahwa melalui kinerja lingkungan yang baik perusahaan dapat mengembangkan potensi sumber daya yang lebih kompetitif

yang dimana arah proses produksi kedepannya akan berjalan lebih baik sehingga efisiensi dan efektifitas dalam proses produksi akan tercapai. Selain itu, melalui efisiensi dan efektifitas dalam memproduksi produk, diharapkan akan menciptakan peluang pasar baru di masa depan. Contoh perusahaan yang menerapkan *green accounting* dalam perusahaannya adalah PT. Campina Ice Cream. Perusahaan ini benar benar memperhatikan dampak lingkungan terkait proses bisnisnya sehingga setiap tahun PT. Campina Ice Cream melakukan peningkatan terkait biaya lingkungan. Dalam hal ini, nilai perusahaan PT. Campina Ice Cream mengalami peningkatan yang signifikan dan memperoleh sertifikasi lingkungan dari berbagai lembaga independen yang dimana PT. Campina Ice Cream dinobatkan sebagai perusahaan yang ramah lingkungan di Indonesia (Pipit, 2021). Dengan demikian, penerapan *green accounting* sangat mempengaruhi nilai perusahaan. Adhita dan Titiek (2014) menyatakan bahwa *green accounting* memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan meningkatnya nilai perusahaan. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Erlangga, Ahmad, dan Ati (2021), diperoleh hasil bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, perlu dilakukannya penelitian apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada masa kini.

Selanjutnya, terdapat variabel yang juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yakni mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* (GCG) adalah sebuah prinsip tata kelola yang diterapkan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja, dan menjaga keberlanjutan perusahaan agar dapat berjalan dalam jangka panjang (Agusyana, 2018). Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan melalui komisaris independen, dewan komisaris, dan komite audit dalam suatu perusahaan yang dimana mereka memiliki tugas inti untuk mengawasi serta memastikan pelaksanaan *good corporate governance* dijalankan dengan baik. Berdasarkan hal itu, teori agensi menjadi dasar dalam memahami mekanisme *good corporate governance*. Teori agensi menjelaskan tentang hubungan kontrak antara pemilik dan manajemen (Ernie, 2017). Pemilik adalah

para pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya, sedangkan manajemen adalah dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Berdasarkan hal ini, manajemen memiliki hubungan kontrak dengan pemilik yang dimana manajemen bertugas untuk memaksimalkan nilai, sedangkan pemilik bertugas untuk memberikan imbalan kepada manajemen karena telah berhasil memaksimalkan nilai perusahaan pemilik. Dengan demikian, manajemen memiliki tanggung jawab dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Dewan komisaris memiliki tugas untuk mengawasi setiap pelaksanaan komponen organisasi dalam perusahaan sesuai dengan prinsip *good corporate governance* serta mengawasi kinerja direksi dan pelaksanaan kebijakan dewan direksi perusahaan tersebut. Selain itu, komisaris independen bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan pengurusan perusahaan yang dilaksanakan oleh direksi. Selanjutnya, komite audit bertugas melakukan evaluasi atas kontrol internal perusahaan dan melakukan audit laporan keuangan. Komite audit memiliki peran penting dalam perusahaan yang dimana tugas dari komite audit itu sendiri adalah untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan, efektifitas pengendalian internal, dan pelaksanaan audit yang baik dalam suatu perusahaan. Komite audit diharapkan dapat membangun citra yang baik bagi investor sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan serta kualitas audit perusahaan.

Dalam praktiknya, banyak perusahaan yang masih tidak melaksanakan prinsip GCG yang baik. Salah satu kasus yang menurunkan nilai perusahaan akibat pelanggaran *good corporate governance* adalah kasus PT. Asuransi Jiwasraya. Kurangnya transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, independen, dan *fairness* PT. Asuransi Jiwasraya dalam mengelola perusahaan membuat pertanyaan dalam pengelolaan keuangannya yang setelah diusut ternyata banyak terjadi pelanggaran prinsip *good corporate governance* (Agustina Mappadang, 2020). Maka dari itu, pelaksanaan *good corporate governance* menjadi hal yang sangat penting karena dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan hal itu, Menurut Safitri (2018, dalam Devi dan Dewi, 2021), GCG yang diprosikan melalui komite audit, dewan komisaris, komisaris independen berpengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Metalaras dan Yuyun (2021) menyatakan bahwa GCG yang diproksikan melalui komite audit dan komisaris independen masing-masing berpengaruh positif dan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, diperlukan adanya penelitian apakah komisaris independen, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh positif atau negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan bahasan yang telah diuraikan diatas, diperlukan adanya penelitian terhadap nilai perusahaan yang dimana hal tersebut merupakan bentuk pengembangan penelitian pada era modern ini. Selain itu, terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten antara pengaruh *green accounting* dan mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan sehingga menimbulkan pertanyaan apakah keempat variabel tersebut berpengaruh positif atau negatif terhadap nilai perusahaan. Obyek penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI (2018-2020) yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling dominan terdaftar di BEI. Selain itu, perusahaan manufaktur juga perusahaan yang paling aktif dalam melakukan perdagangan saham dibandingkan dengan perusahaan non-manufaktur.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka berikut susunan masalah yang telah dirumuskan :

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
4. Menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan pengetahuan dan referensi baru untuk peneliti selanjutnya tentang pengaruh *green accounting* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan referensi pada perusahaan tentang pertimbangan dalam kebijakan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika penulisan skripsi, terdapat 5 bab dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini, peneliti membahas tentang latar belakang masalah yang dimana memuat permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat dari dilakukannya penelitian sebagai suatu kontribusi yang dapat diberikan peneliti untuk masyarakat umum dalam bentuk manfaat akademis dan praktis, dan sistematika penulisan skripsi yang dimana membantu peneliti dalam tatanan penulisan skripsi yang baik.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti membahas tentang teori serta konsep yang digunakan peneliti untuk menjadi dasar dari kegiatan penelitian yang dimuat dalam landasan teori. Selain itu, pada bab ini juga terdapat unsur penelitian lain, yakni penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian, pengembangan hipotesis, dan rerangka konseptual penelitian yang menggambarkan pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen .

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti membahas tentang prosedur serta alat yang digunakan untuk kegiatan penelitian. Pada bab ini terdapat beberapa unsur penelitian, yakni desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel yang dimana hal tersebut untuk menjelaskan lebih detail tentang variabel independen dan variabel dependen yang digunakan peneliti. Selain itu, pada bab ini juga membahas tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik *sampling* yang digunakan oleh peneliti serta analisis data untuk mengolah data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan tentang hasil analisis dari pengolahan data yang dimana data tersebut diubah menjadi informasi. Pada bab ini terdapat beberapa unsur penelitian, yakni gambaran umum obyek penelitian yang ditunjukkan melalui tabel yang berisi data sebagai sampel data, deskripsi data yang memuat pengujian statistik deskriptif, hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan pengujian yang digunakan peneliti dalam penelitian, dan pembahasan hasil analisis data tersebut.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Dalam bab ini, memuat kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari pembahasan bab empat, saran yang dimana terdiri dari dua jenis, yakni saran akademis dan saran praktis, serta keterbatasan peneliti saat melakukan penelitian terkait topik permasalahan penelitian.